

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak seni budaya salah satunya adalah seni batik. Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (terutama Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB. Pada 2 oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa batik indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia (Hamidin, 2010). Batik adalah seni melukis di atas kain, dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin atau malam sebagai tinta lukisnya. Istilah batik berasal dari “amba” yang artinya menulis dan “nitik” yang artinya titik. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain, sehingga menggunakan masuknya bahan pewarna (Soetarman, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam (lilin) pada kain, kemudian mengolahnya melalui proses tertentu. Prasetyo (2010) hal yang mengacu pada gambaran pembuatan batik itu sendiri, bahwa batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan sandang. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 angka 4 bahwa semua orang yang bekerja pada siapa saja baik perorangan, persekutuan badan hukum atau badan lainnya dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk apapun. Penegasan imbalan dalam bentuk apapun ini perlu karena, upah selama ini diidentikkan dengan uang, padahal tidak semua imbalan berbentuk uang ada pula pekerja yang menerima imbalan dalam bentuk barang, salah satu pekerja yang mendapatkan upah dengan uang adalah pengrajin batik.

Safeyah (2018) pengrajin batik adalah seorang yang melakukan batik dengan proses atau tahapan yang berbeda dalam pengerjaannya. Proses pembuatan batik terbagi dalam beberapa tahap, pertama *khetel* atau *lecek* adalah

proses perendaman kain mori yang akan dibatik. Kedua *reng-reng* adalah proses membuat pola atau sketsa gambar bermotif besar pada kain yang sudah di *khetel*. Ketiga *kurik* atau *tanahan* adalah motif kecil yang menjadi latar motif utama yang mana proses ini dilakukan setelah proses *reng-reng* selesai. Keempat *esSean* atau *isen-isen* adalah menjadi bagian terpenting dari batik tulis yang mana *esSean* inilah yang menjadikan batik mudah dikenali, yaitu motif kecil-kecil, halus dan rumit. Kelima *nglorod* adalah proses menghilangkan lilin batik setelah proses pewarnaan, dan yang terakhir *nembok* atau *nebbeng* adalah proses penutup motif batik dengan lilin yang tidak diwarnai.

Safeyah (2018) pada awal masuknya kerajinan batik di kawasan Tanjung Bumi dibawa oleh para lelaki yang berlayar. Para lelaki Tanjung Bumi membawa batik sebagai oleh-oleh untuk istrinya. Dalam perkembangannya para istri kemudian belajar untuk membuat batik sendiri sembari menunggu kedatangan para suami berlayar. Alat-alat untuk membatik dibawakan suami dari kota-kota batik yang disinggahi. Seiring berjalannya waktu keahlian membatik diturunkan secara turun temurun pada setiap perempuan Tanjung Bumi. Kegiatan membatik pada mulanya untuk mengisi waktu luang ketika ditinggal suami pergi mengarungi lautan yang memakan waktu kurang lebih 50 hari. Dengan kegiatan membatik yang dilakukan, para suami lebih tenang selama berlayar. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga istrinya agar tidak perlu beraktifitas keluar rumah.

Terdapat beberapa kalangan pengrajin batik, salah satunya adalah lansia. Hurlock (2009) setiap manusia mengalami masa perkembangan selama rentang hidupnya mulai dari prenatal hingga lansia. Lansia merupakan suatu periode penutup rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup individu. Afrizal (2018) permasalahan yang terjadi pada lansia seperti menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luas.

Hurlock (2009) pada masa lansia terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental maupun sosial. Perubahan yang bersifat fisik diantaranya adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Ketahanan dan kemampuan bekerja pada masa lansia menurun karena mengendornya otot-otot sehingga mengakibatkan kesulitan untuk melakukan pekerjaan yang mengandalkan otot. Di samping itu orang yang berusia lanjut memerlukan waktu yang relatif lama untuk memulihkan tenaganya dari kelelahan fisik dan kelelahan mental. Penurunan-penurunan ini, pada masa lansia seharusnya lebih banyak beristirahat dan mengurangi bekerja. Seperti yang terdapat pada kutipan hasil wawancara pada informan PA sebagai berikut :

“Engko’ alako bhete’ le abit nak ghita’ lulus SD engko’ le abhete’ nak sampe’ setiya. Mon abhete’ ampo sake’ to’ot nak, soca tak pathe jellas laen bik lambhe’. Mon lambhe’ maghi bhete’ abit tak geressa nak, mon setiya soca ampo panas. Iye mon geressa sake’ to’ot otabe soca panas, iye ambhu jiya nak sekeje’, deghi’ ambhu lessoh abhete’ pole nak. Iye mon gik bisa’a alako, anggo’ alakuwa nak male tak menta dhe’ anak jiya nak, kecuali ken le tak bhis alako kiya la nak.”

“Saya bekerja batik sudah lama nak belum lulus SD saya sudah membatik sampai sekarang. Kalau batik sakit lutut nak, penglihatan yang kurang jelas (buram) beda dengan dulu. Kalau dulu walaupun batik lama tidak kerasa nak, kalau sekarang penglihatan kadang panas. Iya kalau merasa sakit lutut atau penglihatan panas, iya berhenti sebentar, nanti berhenti capek membatik lagi nak. Iya selagi bisa bekerja, mending bekerja nak agar tidak meminta ke anak, kecuali memang sudah tidak bisa bekerja.”
(wawancara dengan PA pada tanggal 22 desember 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, ia mengalami penurunan-penurunan seperti mengendornya otot, penglihatan buram. Ia bekerja batik sudah tidak seperti waktu masih muda, karena sekarang dia mengalami penurunan-penurunan tersebut. Alasan individu masih bekerja batik karena selagi masih bisa bekerja, lebih baik bekerja agar tidak bergantung kepada anaknya.

Pada masa lansia seharusnya lebih banyak beristirahat dan mengurangi bekerja. Seperti yang ditegaskan oleh Hurlock (2009) pensiun dapat saja berupa sukarela atau kewajiban yang terjadi secara reguler atau lebih awal. Beberapa pekerja menjalani masa pensiun secara sukarela, seringkali sebelum masa usia pensiun wajib. Hal ini mereka lakukan karena alasan kesehatan atau keinginan

untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan hal-hal yang lebih berarti buat diri mereka daripada pekerjaannya. Pada kenyataannya masih ada lansia yang bekerja karena mereka ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, namun ketika kebutuhan sudah terpenuhi mereka masih tetap bekerja karena ingin mengisi waktu luangnya dengan bekerja.

Papalia, dkk (2008) seorang istri kehilangan seseorang yang dicintainya yaitu suami karena kematian maka individu tersebut biasanya akan merasakan sakit yang begitu dalam, duka cita mendalam, kesepian, mengalami gangguan fisik dan psikologis, rasa frustrasi dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama. Istri juga selalu merasakan kenangan-kenangan bersama suami dan ini akan memakan waktu yang sangat lama terlebih istri masih tetap berada dalam lingkungan yang tetap mengingatkannya akan kenangan bersama suami. Seorang *single parent* harus dapat tabah untuk melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

Indriana (2012) lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Lansia identik dengan masa pensiun. Seseorang yang bekerja akan mengalami pensiun dimasa usia lanjut. Akan tetapi tidak berarti bahwa lansia tidak bisa lagi produktif. Banyak lansia yang masih produktif dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sekarang. Kegiatan yang semula hanya hobi atau kegemaran dapat juga dikembangkan sebagai kegiatan yang produktif. Berdasarkan fenomena dilapangan menunjukkan bahwa masih ada lansia potensial mereka masih mampu bekerja yaitu mereka bekerja batik. Seperti yang terdapat pada kutipan hasil wawancara pada informan PA sebagai berikut :

“Engko’ alako bhete’ riya gebey kebutuwan researena, apan pole setiya tang lakeh le tade’ nak, mon tak alako pas olliya dimma pesse. Iye setiya nyare pesse dhibi jiya nak, mon lambhe’ nyaman gik mende’ bedhe lakeh se nyare pesse. Mon lessoh, bhusen teppaeng alako bhete’ nak, ye ambhu jiya sekeje’ istirahat nak teros degghi’ bhete’ pole. Kadeng mon bhusen maen kon tetangge, degghi’ ambhu bhusen iye bhete’ pole nak. Tako’ pessenenna orang tak mare”

“Saya bekerja batik untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi sekarang suami saya tidak ada nak, kalau tidak bekerja mau dapat uang darimana. Iya sekarang cari uang sendiri nak, kalau dulu enak masih ada suami yang cari uang. Iya kalau lelah, bosan ketika bekerja batik nak, iya berhenti sebentar istirahat nak terus nanti batik lagi. Kadang kalau bosan main ke rumah tetangga, nanti berhenti bosan ya batik lagi nak. Takut pesanan gak selesai” (wawancara dengan PA pada tanggal 22 desember 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, ia bekerja batik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa suami karena ia menjadi tulang punggung keluarga. Ketika ia lelah, bosan individu berhenti membatik, kemudian digunakan untuk istirahat namun setelah istirahat ia kembali ke bekerja batiknya, karena menurutnya batik adalah hobi.

Santrock (2004) terdapat empat macam kondisi yang menyebabkan menurunnya kesehatan pada lansia adalah arthritis, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan kondisi jantung. Selain perubahan fisik yang terjadi, lansia juga mengalami perubahan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial ditandai dengan perubahan peran dan meninggalnya pasangan atau kerabat atau teman-teman, sedangkan perubahan ekonomi ditandai dengan ketergantungan secara finansial pada dana pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiun. Seperti yang terdapat pada kutipan hasil wawancara pada informan PA sebagai berikut :

“Mon penghaselan delem sebulan tak tentoh nak, apan pole mon bedhe ser-plesseren ruwa nak ye tak cokop kecuali ken tade’ ser-plesseren nak, mangkana engko’ alako bhete’ selaen gebey ngesse bekto pole gebey hiburen kiya nak male tak bhusen.. gebey batammba pesse. Nyamana alako bhete jiya santai nak, bhisa ekelako e maroma. Nyamana pole bhisa apol-kompol bereng tretan, anak, dan kompoy.”

“Kalau penghasilan dalam sebulan tidak tentu nak, apalagi kalau ada keperluan kayak ngelayat orang meninggal, ke acara resepsi, ya tidak cukup nak kecuali tidak ada keperluan, makanya saya bekerja batik selain buat ngisi waktu juga buat hiburan juga nak biar gak bosan.. buat nambah-nambah uang. Enaknya bekerja batik itu santai, bisa dikerjakan dirumah. Enaknya juga bisa kumpul-kumpul sama saudara, anak, dan cucu.” (wawancara dengan PA pada tanggal 22 desember 2019)

“Iye mon abhete’ se ampo sake’ setiya’an riya nak tang to’ot jiya nak, soca le tak pathe jellas enga’ lambhe’ ruwa nak. Pokoeng nak le tak pathe sehat kadhi’ lambhe’ ruwa nak, mon malem ye ghi’ bhisa abhete’ nak ken se pang-ghempanga ruwa nak”

“Iya kalau membatik yang sering sakit sekarang ini nak pada bagian lutut, penglihatan tidak begitu jelas seperti dulu nak. Pokoknya nak sudah

gak begitu sehat kayak dulu nak, kalau malam ya masih bisa membatik tetapi yang gampang-gampang gitu nak” (wawancara dengan PA pada tanggal 22 desember 2020)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, ia memiliki penghasilan yang tidak menentu kadang tidak cukup ketika ada keperluan lain, seperti ketika ada undangan nikah, kematian, ataupun undangan-undangan syukuran, karena ketika ada keperluan tersebut ia harus membawa barang ataupun uang. Pekerjaan batik bagi lansia santai, bekerja dirumah tidak melelahkan walaupun hujan, ataupun panas terik matahari, karena tidak mempengaruhi pekerjaan mereka dan bisa berkumpul bersama keluarga seperti saudara, anak, dan cucunya. Penurunan fisik yang ia alami seperti mengendornya otot, penglihatan buram, tetapi ia tetap melakukan pekerjaan batiknya hingga malam harinya dengan cara membatik dengan motif yang mudah.

Sarwono (2009) problem utama pada orang-orang tua adalah rasa kesepian dan kesendirian. Mereka sudah biasa melewati hari-harinya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberi rasa aman dan rasa harga diri. Seperti yang terdapat pada kutipan hasil wawancara pada informan PA sebagai berikut :

“Tak nyaman jiya nak, mon lambhe’ penghaselen deri bhete’ korang, mendhe’ gik bedhe lakeh nak, mon setiya cokop tak cokop ye cokopaghi jiya nak. Iye kadeng mon le cek butonah otang jiya nak. Mon alunasi, alunasi dhibi nak enje’ tak menta dhe’ anak, tak nyaman sementa’a dhe’ anak, mon ghi’ bhisa’a lakoh anggo’ alakuwa dhibi”

“Tidak enak nak, kalau dulu penghasilan dari membatik kurang, mendingan masih ada suami, kalau sekarang cukup tidak cukup ya dicukup-cukupin. Iya kadang kalau memang butuh banget kemudian berhutang. Kalau melunasi, melunasi sendiri nak tidak minta ke anak, tidak enak yang mau minta ke anak, selagi masih bisa bekerja lebih baik bekerja sendiri.” (wawancara dengan PA pada tanggal 22 desember 2019)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, pada awalnya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah suami, ketika suaminya meninggal sehingga ia menggantikan tulang punggung bagi keluarganya. Dengan penghasilan yang tidak menetap, ia meminimalisir dalam mengatur keuangan. Ketika kebutuhan tidak tercukupi, sehingga ia berhutang tetapi ia melunasi sendiri dengan upah batik yang peroleh tanpa meminta bantuan kepada anaknya.

“Iye mon bedhe bhete’ menta mare ceppet, iye nyanggubhi engko’ nak bhis mare. Iye abhete’ tak buambu jiya nak, maghi bedhe keperluan kadhi’ dek-nyande’ reng mate etunda jiya gellu nak. Tape mon bektone lessoh, iye paghun istirahat jiya nak sekejje’ tak bhis epaksa, mon tak istirahat pas ollena tak lebur kiya nak, engko’ tako’ egigirin kiya bik orenga se andhi’ bhete’ nak mon hasella tak lebur.”

“Iya kalau ada batik minta selesai dengan cepat, saya menyanggupi nak bisa selesai. Iya membatik gak berhenti-henti nak, walaupun ada keperluan seperti kematian ditunda dulu nak. Tetapi kalau waktunya capek, iya tetap istirahat nak sebentar gak bisa dipaksa, kalau gak istirahat hasilnya juga gak bagus nak, saya takut dimarahi orangnya juga nak kalau hasilnya gak bagus.” (wawancara dengan PA pada tanggal 22 desember 2019).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, individu mampu melakukan pekerjaannya sekalipun dalam kondisi lelah, selagi ia bisa bangun ia tetap melakukan aktivitas membatik. Ia ditinggal pasangannya, tetapi ia masih mampu memperjuangkan hidupnya sendiri. Ia bisa menyanggupi atas permintaannya misalnya ketika ada yang meminta batiknya untuk cepat selesai, ia mampu menyelesaikannya walaupun ada keperluan lain individu tetap memilih bekerja batik.

Maddi (2002) *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, stabil, tahan dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Sedangkan menurut Kobasa (dalam Smith, 1993) *hardiness* merupakan suatu konsep kepribadian yang khas dan unik yang didasarkan pada daya tahan atau ketabahan seseorang terhadap masalah-masalah yang dialaminya. Seseorang yang tahan banting (*hardiness*) memiliki beberapa aspek pendorong dalam dirinya seperti kontrol, komitmen, dan tantangan (Sarafino, 1994). Seperti hasil wawancara yang didapat oleh PA :

“Iye mon lessoh ambhu se abhete’ nak, istirahat. Mon bhusen ambhu kiya nak maen nenanggeh ruwa nak. Iye alako bhete’ siang malem nak apan pole mon bedhe pessenan nak dhele lembur jiya nak. Iye mon masala penghasilan kan tak nento nak dedhina mon bennya’ keperluan pas penghasilan korang, ye otang jiya nak tape engko’ lonasi dhibi nak enje’ tak menta bento dhe’ anak gebey nyerrae”

“Iya kalau capek berhenti yang membatik nak, istirahat. Kalau bosan berhenti juga nak main kerumah tetangga gitu nak. Iya bekerja batik siang malam nak apalagi kalau ada pesanan nak sampai lembur gitu nak. Iya kalau masalah penghasilan kan tidak tentu nak jadinya kalau banyak keperluan kemudian penghasilan kurang, ya berhutang itu nak tetapi saya lunasi sendiri nak tidak minta bantuan ke anaknya untuk melunasi”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, ketika penghasilan yang diperoleh dari upah batiknya kurang sehingga ia berhutang, tetapi ia melunasi sendiri tanpa meminta bantuan kepada anaknya. Di sisi lain ia terus bekerja untuk melunasi hutangnya sehingga ia terus bekerja siang dan malam. Dengan adanya penurunan yang ia alami seperti penglihatan buram, mengendornya otot, tetapi ia meluangkan waktunya untuk tetap bekerja walaupun sudah tidak sekuat dulu ketika masa mudanya. Meskipun dengan hutang yang besar seorang diri, ia tidak pernah kehilangan kontrol terhadap dirinya atau emosi kognisinya.

Seseorang yang tahan banting juga akan memiliki beberapa faktor pendukung dalam dirinya. Florian, dkk (dalam Sastri, 2014) kepribadian tahan banting (*hardiness*) memiliki tiga faktor pendukung *hardiness* diantaranya kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Faktor pertama yaitu kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, Yaubman (dalam Sastri, 2014) dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut. Faktor kedua yaitu memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, yaitu individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stress. Faktor terakhir, mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Schultz dan Schultz (2002) individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stress. Ringgio & Porter (1990) kurangnya *hardiness* dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stress yang tinggi, sehingga jika individu tidak dapat *hardiness* dengan permasalahan yang dihadapinya maka dikhawatirkan individu tersebut akan terjebak dan terkungkung dalam permasalahan yang dialaminya dengan jangka waktu yang lama.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *hardiness* dan pengrajin batik yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik subjek, metode maupun tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Albertin Winda R Dan Y. Sudiantara (2014), dengan judul “*Hardiness* pada wanita penderita kanker payudara”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang menjalani masa pemulihan setelah kemoterapi dan atau terapi radiasi, pernah menjalani operasi dan minimal stadium HB. Dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa dinamika *hardiness* pada wanita penderita kanker payudara berawal pada pola pengasuhan pada masa kanak-kanak dan pengalaman menegangkan yang mengakibatkan stress. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *hardiness* adalah penguasaan atas pengalaman pada masa sebelumnya, dukungan keluarga atau hubungan yang saling mendukung, perasaan dan pemikiran yang positif, pola asuh dari orang tua pada masa kecil kontribusi pada berbagai aktivitas-aktivitas dalam lingkungan, pengetahuan dan kemampuan, serta dukungan finansial.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel *hardiness* dan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang wanita penderita kanker payudara, sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang pengrajin batik lanjut usia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Feranita Indiaty (2015) yang berjudul “Hubungan antara *hardiness* dengan self-efficacy pada lansia masih bekerja di banguntapan bantul”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan self-efficacy pada lansia masih bekerja di banguntapan bantul. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian lansia yang masih aktif bekerja, yang berusia 60-75 tahun, dengan jenis kelamin laki-

laki dan perempuan yang berjumlah 70 orang. Analisis data menggunakan teknik korelasi Product Moment Karl Pearson dengan Program Statistik SPSS versi 16 for Windows. Hasil dari penelitian ini bahwa analisis korelasi antara variabel self-efficacy dengan variabel *hardiness* yaitu 0,713 dengan $P = 0,000$ ($p < 0,05$).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel *hardiness*. Subjek penelitian yang digunakan adalah sama-sama lansia, namun peneliti lebih fokus pada pengrajin batik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yayan Indah Antika Putri (2017) dengan judul “*Hardiness* pada ibu bekerja”. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan sistem wawancara semiterstruktur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kepribadian tahan banting yang ditandai dengan komitmen tetap menjalankan peran ganda di tengah tugasnya menjadi ibu rumah tangga, dapat mengontrol situasi yang tidak terduga seperti peran yang harus dilakukan bersamaan dan rasa lelah, serta dapat menganggap perubahan yang terjadi merupakan hal yang biasa, bukan merupakan suatu hal yang mengancam.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel *hardiness*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian, penelitian sebelumnya meneliti tentang *hardiness* pada ibu bekerja, sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang *hardiness* pada pengrajin batik lansia.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana *hardiness* pada pengrajin batik lanjut usia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *hardiness* pada pengrajin batik lanjut usia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan dalam ranah psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi positif, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan *hardiness* pada pengrajin batik lanjut usia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan bisa mengatur waktu dalam bekerja dan menjaga kondisi kesehatan yang sudah mengalami penurunan dikarenakan sudah memasuki lanjut usia.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berkenaan dengan *hardiness* pada pengrajin batik lanjut usia sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa baik variabel maupun fenomena.